

## **PROGRAM KEWIRAUSAHAAN PEKERJA MIGRAN DALAM RANGKA MEWUJUDKAN MASYARAKAT MIGRAN MANDIRI**

**Meutia Karunia Dewi, Haryadi, Siti Zulaikha, Novita Puspasari, Tila Dela Luhita**

### **ABSTRAK**

Program pengabdian kepada masyarakat ini berlokasi di Desa Migran Cihonje, Gumelar, Banyumas. Tujuan utama dari program ini adalah menumbuhkan jiwa dan skill kewirausahaan masyarakat migran serta kesadaran dalam perencanaan keuangan, menuju masyarakat migran yang mandiri. Maksud dari mandiri adalah kembalinya mereka dari luar negeri, mereka masih memperoleh pendapatan melalui mata pencaharian alternatif yaitu wirausaha. Sasaran kami adalah para calon pekerja migran yaitu para siswa dan pemuda Karang Taruna, serta para purna pekerja migran. Edukasi kewirausahaan dan manajerial, pendampingan bisnis mikro para purna pekerja migran, serta edukasi tentang perencanaan keuangan telah kami lakukan secara langsung maupun melalui tim mahasiswa KKN dan juga melalui kerja sama dengan instansi terkait lainnya.

**Kata Kunci:**

### **PENDAHULUAN**

Cihonje merupakan sebuah desa di kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Jaraknya dari Universitas Jenderal Soedirman adalah sekitar 34 Km. Berdasarkan *Focus Group Discussion* dengan aktivis buruh migran dan kepala desa setempat, di desa ini terdapat kurang lebih 400 buruh migran baik buruh migran aktif maupun non-aktif (Aparat desa belum memiliki data yang akurat tentang buruh migran). Buruh migran aktif merupakan sebutan bagi mereka yang sedang bekerja di luar negeri, sedangkan buruh migran non-aktif adalah mereka yang telah pulang ke negaranya. Ada sekitar 200 orang yang tergolong buruh migran aktif, dimana 40% dari jumlah tersebut adalah laki-laki dan sisanya perempuan.

Buruh migran termuda yang diberangkatkan berumur sekitar 17 – 18 tahun, hal tersebut karena calon buruh migran dapat diberangkatkan secara legal setelah memiliki KTP. Namun pada kenyataannya, banyak cara yang dilakukan oleh penyalur tenaga kerja untuk memberangkatkan calon buruh migran yang belum cukup umur, seperti memalsukan keterangan dalam dokumen dibuat. Sedangkan buruh migran tertua yang diberangkatkan adalah kurang dari atau mendekati umur 30 tahun bagi laki-laki. Uniknya, untuk buruh migran wanita, masih ada yang diberangkatkan walaupun usia telah lebih dari 30 tahun. Terutama untuk tenaga kerja di Malaysia yang biasanya diperuntukan sebagai tenaga kasar, PJTKI dapat

memberangkatkan tenaga kerja yang berusia 30-40 tahun. Mayoritas buruh migran di desa ini berpendidikan SLTP, hanya sebagian kecil yang lulus SLTA.

Kebanyakan buruh migran di Cihonje diberangkatkan ke Taiwan, Hongkong dan Malaysia. Hanya sejumlah kecil yang dapat diberangkatkan ke Korea Selatan. Kecilnya kesempatan buruh migran untuk bekerja di negara tersebut dikarenakan pemerintah Korea Selatan memberlakukan kuota terbatas dan seleksi ketrampilan yang lebih ketat. Sedangkan pengiriman tenaga kerja ke Arab Saudi terhenti, karena pemberlakuan moratorium pemerintah negara tersebut untuk menghentikan pengiriman tenaga kerja terutama pembantu rumah tangga dari Indonesia. Pemberlakuan kuota pemerintah Korsel dan moratorium pemerintah Arab Saudi tersebut telah menyebabkan jumlah buruh migran di desa ini semakin menurun dari tahun ke tahun.

Dengan berbekal harapan untuk memperoleh tingkat kehidupan keluarga yang lebih baik secara ekonomi, berbagai bidang pekerjaan digeluti oleh para buruh migran di negara tempat mereka bekerja. Di Taiwan, kebanyakan laki-laki dari desa Cihonje bekerja sebagai buruh pabrik dengan penghasilan kurang lebih tujuh juta rupiah setiap bulannya. Sedangkan para wanita bekerja sebagai asisten rumah tangga yang kebanyakan ditugasi untuk mengurus lansia. Gaji yang mereka terima di satu daerah bisa saja berbeda dengan daerah yang lain. Sebagai gambaran, gaji pekerja wanita pengurus lansia di Macau adalah sekitar tiga juta rupiah, sedangkan di Hongkong bisa mencapai lima juta rupiah. Jika beruntung, para buruh migran wanita di Taiwan bisa mendapatkan pekerjaan sebagai penjaga minimarket dengan tingkat penghasilan yang lebih tinggi.

Sebagian dari penghasilan bersih yang mereka dapatkan (biasanya 50% dari total penghasilan) dikirimkan ke sanak saudara di kampung halaman. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak buruh migran yang terjebak gaya hidup konsumtif di negeri orang, hanya sebagian kecil dari mereka yang menyadari pentingnya berhemat dan menabung untuk membangun usaha atau memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan keluarga sebagai pengelola uang kiriman buruh migran di kampung biasanya membelanjakannya untuk membangun rumah. Hal tersebut karena rumah yang bagus merupakan simbol keberhasilan kerja para buruh migran. Ada juga yang menginvestasikan uangnya untuk membeli tanah. Inilah yang mungkin mengakibatkan harga tanah di desa tersebut terus meroket.

Tidak banyak buruh migran yang berpikir untuk membangun usaha menggunakan penghasilan mereka di luar negeri. Tidak ada sepertiga (hanya 25% - 30%) dari total buruh

migran non-aktif di desa Cihonje yang berwirausaha. Setelah pulang ke tanah air, banyak mantan buruh migran berniat untuk kembali bekerja di di luar negeri. Hal ini tentu tidak diharapkan. *International Labor Organization*(2015) menekankan pentingnya investasi buruh migran yang salah satu bentuknya adalah usaha kecil. Hal tersebut ditujukan untuk mengurangi *hazardous migration cycle* (siklus migrasi yang beresiko), dimana setelah penghasilan yang dikumpulkan habis, para mantan pekerja migran berangkat lagi ke luar negeri untuk mencari uang. Padahal, dengan penghasilan mereka yang cukup tinggi mereka bisa membangun bisnis di negeri sendiri atau berinvestasi pada pendidikan. Sehingga, peluang kerja yang lebih baik terbuka untuk mereka, baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Kami mengajukan proposal KKN tematik ini, salah satunya adalah untuk berkontribusi pada penerapan Undang-Undang Republik Indonesia No 6 tahun 2014, terutama dalam upaya peningkatan kualitas hidup dan pengembangan perekonomian masyarakat Desa. Program ini merupakan kelanjutan dari program KKN tematik sebelumnya di desa yang sama yang mengangkat tema Literasi Keuangan. Mengingat potensi finansial para buruh migran yang telah dijelaskan sebelumnya, tim penyusun proposal ini bermaksud untuk mengadakan program KKN yang bertemakan kewirausahaan dalam konteks masyarakat migran.

## **METODE PENELITIAN**

Langkah-langkah dalam bentuk program yang akan dilaksanakan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Beberapa langkah yang akan dilaksanakan dalam KKN Tematik Kewirausahaan ini adalah:

- Langkah pertama, identifikasi kondisi bisnis masyarakat migran di Desa Cihonje. Setelah mahasiswa FEB UNSOED datang ke desa tempat KKN, mereka mulai mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi objek KKN Kewirausahaan ini. Langkah ini dilakukan untuk mengukur tingkat minat kewirausahaan masyarakat desa **sebelum** adanya KKN Tematik dilaksanakan.
- Langkah kedua, membagi program pelatihan kewirausahaan menjadi 3 jenjang.  
Jenjang Pertama : Kewirausahaan Dasar → untuk siswa Sekolah Dasar  
Jenjang Kedua : Kewirausahaan Menengah → untuk masyarakat yang belum memiliki (niat) berwirausaha.  
Jenjang Ketiga : Kewirausahaan Lanjut → untuk masyarakat yang memiliki niat atau sudah memiliki usaha.

- Langkah ketiga adalah melakukan evaluasi hasil belajar survei kuesioner.

Langkah ini sekaligus untuk mengukur minat kewirausahaan dan pengetahuan manajerial **setelah** adanya KKN Tematik Literasi Keuangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain kegiatan edukasi melalui mahasiswa-mahasiswa Kuliah Kerja Nyata, Tim KKN Tematik ini juga menekankan pada pendampingan kelompok-kelompok usaha di Desa Cihonje. Ada dua kelompok usaha yang telah terbentuk di bawah Desmigratif, yaitu: *kelompok usaha cantir* dan *kelompok usaha budidaya kelinci*. Kami akan memfokuskan perhatian kami untuk mengembangkan kedua kelompok usaha tersebut tanpa mengesampingkan kegiatan KKN Tematik yang akan berjalan bersamaan.

### 1. Hasil Focus Grup Discussion dengan Kedua Kelompok Usaha

Hari Sabtu, tanggal 17 Februari 2018, tim melakukan diskusi kelompok terfokus pada dua kelompok usaha dengan tujuan untuk merumuskan permasalahan dan kebutuhan yang ada. Tabel 7 di bawah ini menyajikan hasil dari diskusi yang telah dilakukan. Perlu diperhatikan bahwa tabel tersebut tidak bertujuan untuk membandingkan hasil diskusi, melainkan hanya untuk menjabarkannya saja.

Tabel 6. Hasil Focus Grup Discussion

No.	Cantir	Kelinci
1.	Terdiri dari 20 orang peserta, semuanya ibu-ibu. Yang aktif dalam produksi sebanyak ± 85%	Terdiri dari 20 orang peserta, hanya satu yang perempuan. Yang aktif dalam budidaya sebanyak 17.
2.	Kesulitan mengumpulkan orang-orangnya secara lengkap	Telah membuat rencana strategis jangka menengah, jangka pendek dan jangka panjang.
3.	Sudah memiliki kemasan sendiri	Memiliki ide untuk mengolah kencing kelinci menjadi pupuk cair. Namun mengalami kekurangan permodalan.
4.	Sudah memiliki label (berupa stiker) namun kelompok masih ingin mendesain ulang labelnya (ide: jika logo dan info produk langsung di cetak di kemasan).	Memiliki ide untuk membuat <i>pallet</i> pakan kelinci. Tetapi masih kekurangan permodalan dan skill.
5.	Informasi dalam label terdiri dari: <i>tagline</i> , nama merek, komposisi, keterangan rasa, nama produsen, alamat dan no. kontak (kurang berat netto).	Untuk pembuatan pupuk cair, kelompok ini yakin bisa membuatnya. Namun, belum memiliki kemampuan untuk mengukur komposisi yang tepat.
6.	Cantir yang di produksi sudah memiliki varian rasa, yaitu: balado ( <i>home made</i> bestak), barbeque, dll (menggunakan bubuk rasa yang terdaftar di BP-POM)	Untuk pembuatan pallet pakan kelinci, kelompok ini juga yakin dapat membuatnya. Namun, belum memiliki kemampuan untuk mengukur komposisi dan menentukan komposisi yang tepat.

7.	Sedang dalam proses P-IRT, sudah diambil sampelnya, tinggal menunggu pengumannya.	Ada beberapa varian pakan kelinci yang bisa dibuat jika kelompok ini memiliki kemampuan yang dibutuhkan: untuk kelinci dewasa, anak, hamil, dan lain sebagainya.
8.	Cantir mentah di beli dari produsen yang berasal dari Cihonje juga.	Motivasi kelompok makin lama makin menurun karena belum dapat memetik hasil yang memuaskan dari usaha ini.
9.	Proses produksi mulai dari: menggoreng cantir mentah, memberi rasa, mengemas dan melabeli.	Anggota kelompok optimis untuk dapat menjual produk-produk mereka (kelinci, pupuk dan pakan).
10.	Anggota kelompok cantir memang tidak ingin membuat cantir dari mentahnya (karena dianggap terlalu kompleks dan memakan banyak waktu).	Permintaan kelinci tinggi namun belum bisa memenuhi semuanya karena produksi masih kurang.
11.	Diberi bantuan oleh pemerintah berupa mesin pengupas dan pamarut singkong, namun tidak bisa digunakan karena daya listrik yang dibutuhkan sangat besar (2200 watt). Sehingga minta bantuan untuk dijual.	Produksi kelinci kurang karena selain kekurangan permodalan, lahan juga terbatas.
12.	Pemasaran dilakukan sendiri oleh ibu-ibu anggota. Biasanya dititipkan ke warung-warung.	Selama ini ada 3 titik budidaya kelinci. Semuanya di rumah anggota. Namun satu titik akan di tutup karena dari 4 anggota yang bertanggung jawab, hanya ada 1 yang aktif. Sehingga titik tersebut tidak beroperasi secara optimal.
13.	Selama ini masih menjual produk di wilayah Cihonje saja.	Masih belum dapat menentukan harga terutama untuk produk-produk turunan kelinci.
14.	Untuk berekspansi menunggu perijinan PIRT jadi.	Menginginkan pengembangan produk ke olahan daging dan kulit kelinci
15.	Motivasi kelompok makin lama makin menurun karena belum dapat memetik hasil yang memuaskan dari usaha ini.	
16.	Masih belum optimis untuk dapat memasarkan produknya lebih luas (belum memiliki ide pemasaran).	
17.	Masih ragu-ragu dalam menentukan harga yang tepat.	
18.	Menginginkan lini produk baru untuk menaikkan pendapatan.	

Selain permasalahan pada masing-masing kelompok usaha, Ketua Rumah Pintar Desmigratif juga mengungkapkan bahwa mereka diberi mandat oleh pemerintah untuk mendirikan koperasi yang mewadahi kelompok-kelompok usaha di bawahnya. Sayangnya, pemerintah, dalam hal ini di bawah tanggung jawab Kementrian Tenaga Kerja belum turun langsung untuk mendampingi mereka.

## 2. Identifikasi Permasalahan dan Solusi yang dapat Diusahakan

Setelah melakukan diskusi dengan kelompok usaha, kami melakukan identifikasi masalah dan menentukan solusinya. Tabel 8 dan 9 menyajikan permasalahan yang dihadapi kedua kelompok usaha dan ide-ide mengenai solusi yang bisa diusahakan:

Tabel 7. Permasalahan Kelompok Budidaya Kelinci Beserta Solusinya

No.	Permasalahan	Solusi	Pihak yang Terlibat
1.	Motivasi kelompok makin lama makin menurun karena belum dapat memetik hasil yang memuaskan dari usaha ini.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Melakukan pendampingan yang berkelanjutan, yang diharapkan dapat berdampak pada pendapatan usaha</li></ul>	Tim KKN Tematik
2.	Untuk pembuatan pupuk cair, kelompok ini yakin bisa membuatnya. Namun, belum memiliki modal dan kemampuan untuk mengukur komposisi yang tepat.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Penyediaan peralatan yang dibutuhkan</li><li>• Pelatihan produksi dan pengukuran</li></ul>	Tim KKN Tematik, dosen atau <i>trainer</i> peternakan
3.	Untuk pembuatan <i>pallet</i> pakan kelinci, kelompok ini juga yakin dapat membuatnya. Namun, belum memiliki modal dan kemampuan untuk mengukur komposisi dan menentukan komposisi yang tepat.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Penyediaan peralatan yang dibutuhkan</li><li>• Pelatihan produksi dan pengukuran</li></ul>	Tim KKN Tematik, dosen atau <i>trainer</i> peternakan
4.	Permintaan kelinci tinggi namun belum bisa memenuhi semuanya karena produksi masih kurang, membutuhkan lahan tambahan.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Optimalisasi lahan yang ada, untuk merealisasikan produk turunan.</li><li>• Pelatihan perencanaan keuangan untuk rencana perluasan usaha.</li></ul>	Tim KKN Tematik, dosen manajemen keuangan
5.	Masih belum dapat menentukan harga terutama untuk produk-produk turunan kelinci.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Melakukan pelatihan <i>costing</i> dan <i>pricing</i>. (Kiky)</li></ul>	Tim KKN Tematik, dosen akuntansi manajerial
6.	Menginginkan pengembangan produk ke olahan daging dan kulit kelinci	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pelatihan produk olahan daging dan kulit kelinci</li></ul>	Tim KKN Tematik, dosen atau <i>trainer</i> peternakan

Tabel 8. Permasalahan Kelompok Cantir Beserta Solusinya

No.	Permasalahan	Solusi	Pihak yang Terlibat
1.	Kesulitan mengumpulkan orang-orangnya secara lengkap. Motivasi kelompok makin lama makin menurun karena belum dapat memetik hasil yang memuaskan dari usaha ini.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pertemuan/rapat sebaiknya dilakukan pada saat produksi dilakukan, karena anggota biasanya lebih antusias untuk datang saat produksi.</li><li>• Melakukan pendampingan yang berkelanjutan, yang diharapkan dapat berdampak pada pendapatan usaha</li></ul>	Tim KKN Tematik

**Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII"14-15 November 2018

Purwokerto

No. ISBN: 978-602-1643-617

2.	Kemasan masih perlu ditingkatkan.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Label di print langsung pada kemasannya.</li><li>• Membuat foto produk yang lebih jelas dan representatif</li></ul>	Tim KKN Tematik, dosen manajemen pemasaran.
3.	Terkadang produk tidak konsisten. Kelompok masih mengandalkan satu produsen cantir mentah, sehingga kalau produsen tersebut sedang tidak memproduksi, mereka harus memesan dari produsen lain (dengan kualitas yang berbeda).	<ul style="list-style-type: none"><li>• Melakukan pelatihan kualitas pada kelompok pengusaha cantir mentah (direncanakan akan dilakukan pada program lain)</li></ul>	-
4.	Masih belum optimis untuk dapat memasarkan produknya lebih luas (belum memiliki ide pemasaran).	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menyelesaikan P-IRT</li><li>• Membuat sampel-sampel produk gratis untuk di bagi-bagikan ke pertemuan-pertemuan desa, PKK, sekolah-sekolah, dan lain sebagainya.</li><li>• Menawarkan produk ke warung-warung atau toko-toko di luar Cihonje.</li></ul>	Tim KKN Tematik
5.	Masih ragu-ragu dalam menentukan harga yang tepat.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Melakukan pelatihan <i>costing</i> dan <i>pricing</i>. (Kiky)</li></ul>	Tim KKN Tematik, dosen akuntansi manajerial
6.	Menginginkan lini produk baru untuk menaikkan pendapatan.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Cihonje merupakan gudang rempah-rempah, kelompok tertarik untuk memanfaatkan kelebihan tersebut (bisa berupa jamu atau minuman kesehatan). Percobaan produk ini bisa dilakukan oleh anak-anak KKN</li></ul>	Tim dan Mahasiswa KKN Tematik, dosen kimia terapan dan praktisi.
7.	Masih belum memiliki rencana yang terarah.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Melakukan pendampingan pembuatan <i>strategic planning</i>.</li></ul>	Dosen manajemen strategis

## DAFTAR PUSTAKA

Biro Humas Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *TKI Legal Prosedural: Aman, Selamat, Sejahtera*. Jakarta. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/pdf.php?id=17040700002>

International Labour Organization. (2015). *Indonesia: Decent work for Indonesian migrant workers Decent work for migrant workers Migrant worker trends. Equality of Treatment (Social Security) Convention*. Jakarta. Retrieved from <http://www.refworld.org/pdfid/557fe1bf4.pdf>